بسم الله الرحمن الرحيم

Sumbang Saran Untuk Saudara-Saudara Salafy
Dalam Menapaki *New Normal* Agar Produktif dan Aman Covid
(Untuk Kalangan Sendiri)

Prakata:

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang menimpa umat manusia di seluruh dunia. Hingga kini laju sebaran virusnya belum berakhir. *Allahul Musta'an*. Sehingga mau tidak mau Pandemi Covid-19 ini telah mengubah pola hidup umat manusia. Pola hidup baru yang memaksa mereka untuk menerapkan protokol dalam kesehariannya.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufiq kepada pemerintah dalam setiap langkah dan upayanya dalam percepatan penanganan Covid-19 ini. Pemerintah kita telah menerapkan berbagai kebijakan. Termasuk kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kini pemerintah kita tengah bersiap memasuki era *New Normal*. Tentu kita sangat bersyukur atas perhatian pemerintah yang sangat besar, dengan berbagai kebijakan dan imbauannya, dalam rangka mencegah dan mengangani Covid-19.

Apa itu ***New Normal***? Bagaimanakah langkah bijak saudara-saudara salafy dalam menyongsong era *New Normal* tersebut? Demikianlah global pertanyaan yang seringkali diajukan kepada kami. Maka kami pun merasa terpanggil untuk memberikan penjelasan seputar *New Normal* ini kepada saudara-saudara salafy, sekaligus sumbang saran untuk mereka agar bisa berjalan seiring dengan kebijakan pemerintah, dan jangan sampai salah mengartikannya sehingga justru akan menyulitkan pemerintah dan masyarakat luas.

Apa itu *New Normal* (Kenormalan Baru)*?*

Presiden Jokowi – semoga Allah menjaga dan melindungi beliau – mengatakan,
*"Pemerintah ingin masyarakat **produktif dan aman** Covid-19"* **(setneg.go.id)**

New Normal adalah *perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun tetap menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19.* **(Penjelasan Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19)**
Hidup sesuai protokol kesehatan untuk mencegah Covid-19. Karena itu, jaga jarak hingga menggunakan masker akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. **(disampaikan oleh Jubir Pemerintah terkait Penanganan Covid-19)**.
Menuju masyarakat produktif dan aman Covid. **(SE Kemenag No. 15 tahun 2020)**

Untuk memasuki era *New Normal*, Pemerintah kita telah menyiapkan protokol-protokol yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan disiplin di berbagai aspek kehidupan, antara lain:

- Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pendemi.
- Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha.
- Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi.

Menyusul berikutnya, *insyaallah*:

- Protokol di Lembaga Pendidikan Sekolah (masih disiapkan oleh Kemendikbud).
- Protokol Kegiatan Pesantren dalam Menghadapi *New Normal*. (masih disiapkan oleh Kemenag RI)

Maka dalam era *New Normal* kita dituntut untuk benar-benar menerapkan berbagai protokol pencegahan Covid-19 secara ketat dan disiplin dalam keseharian kita. Tak boleh lagi di antara kita abai dan lalai, atau nekat melanggar protokol. Karena akibatnya akan sangat fatal. Bukan hanya terhadap dirinya, namun juga terhadap keluarga, lingkungan, komunitas, dan masyarakat. *Na'udzubillah.* Jadi, *New Normal* **bukan** bermakna kembali kepada kehidupan seperti sebelum ada pandemi dengan pola hidup tanpa protokol.

Penerapan *New Normal* Menyesuaikan Kesiapan Tiap-Tiap Daerah

Dalam penerapannya, *New Normal* akan diterapkan secara bertahap, sambil terus dievaluasi. Masing-masing daerah akan berbeda-beda waktu penerapannya, sesuai kesiapan daerah tersebut.

Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nasional menyatakan bahwa pembukaan daerah untuk beraktifitas kembali tetap bergantung pada kesiapan kepala daerah. Ketua Gugus Tugas Pusat juga menyebut ada sejumlah kabupaten yang dinyatakan nyaris steril dari ancaman Covid-19, tetapi **belum tentu selamanya akan tetap aman**.

Mengulik Tingkat Kesadaran Masyarakat yang Masih Sangat Rendah

Di antara kenyataan yang sangat menyedihkan dan dikhawatirkan oleh pemerintah adalah mayoritas masyarakat kondisinya lalai dan abai terhadap berbagai protokol yang ada, bahkan cenderung tidak mempedulikannya. Terbukti, tempat-tempat publik tetap ramai oleh masyarakat tanpa melaksanakan protokol (!!) padahal di wilayah yang sedang menerapkan PSBB (!!).

***Kenapa hal itu terjadi?* Karena:**

- Keumuman masyarakat jauh dari pengamalan terhadap dalil-dalil agama untuk memperhatikan aspek kesehatan dan pencegahan penyakit, termasuk dalam menghadapi wabah penyakit menular.
- Tidak menaati imbauan-imbauan pemerintah. Karena tidak sedikit dari masyarakat kita yang mengabaikan sikap taat kepada pemerintah dan tidak menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama dan bernegara.

- Tingkat kesadaran terhadap kesehatan diri maupun komunitas masih sangat rendah.
- Tingkat kejujuran masih sangat memprihatinkan. Terbukti, ketidakjujuran telah menyebabkan banyak pihak menjadi korban. Termasuk sekian banyak dokter dan perawat turut terjangkit Covid-19 karenanya.

Padahal, apabila mencermati syarat-syarat yang disampaikan oleh WHO terkait *New Normal*, syarat ke-6 adalah: **Masyarakat ikut berperan dan terlibat dalam transisi.** Syarat ini merupakan syarat **paling krusial.** Sementara kita mendapati, kesadaran mayoritas masyarakat kita masih sangat memprihatinkan. Ini yang menyebabkan terjadinya lonjakan-lonjakan kasus yang sangat mengejutkan. Juru Bicara pemerintah terkait penanganan Covid-19 sempat menyampaikan: *"Manakala kasus positif bertambah terus, artinya **masyarakat belum sepenuhnya berdisiplin** (!) untuk menerapkan pencegahan penularan,"* Kamis (14/5).

Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Pusat, Letjend TNI Doni Monardo menyampaikan dengan rasa prihatin dan khawatir, bahwa masih ada masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Beliau mengatakan, *"PSBB yang masih berlaku tetapi masyarakat juga masih belum begitu banyak yang mematuhi, masih ada yang nekat (!), ramai (!), **bagaimana tugas-tugas kita semua untuk bisa menjamin bahwa tidak akan ada gelombang kedua** (!!),"* Rabu (20/5).
"Masih ramai, masih sering kumpul-kumpul, masih sering melakukan aktivitas yang sebenarnya bisa ditahan dulu/bisa dihindari dulu," terang Ketua Gugus Tugas dengan kesal.
Kita hidup di tengah masyarakat yang kondisinya seperti ini. Dan itu jumlahnya tidak sedikit, bahkan sangat banyak. Fakta menunjukkan bagaimana masyarakat berjubel di pasar dan pertokoan. Peristiwa malam hari raya Idul Fitri yang lalu, merupakan contoh paling dekat. Demikian pula masyarakat berjubel di sarana transportasi umum, masyarakat yang mudik tak bisa dibendung. Meskipun pembatasan dan pos pantau dilakukan ketat, namun berapa banyak yang masih lolos. **Semua itu** dalam keadaan: berapa banyak pelanggaran terhadap *physical distancing,* masker, CTPS, dll. Larangan mudik tak dihiraukan, imbauan untuk tetap di rumah saja sudah lama tak digubris.

Siapkah Masyarakat Indonesia Menuju *New Normal*?

Ini merupakan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, dan selalu membuat resah dan khawatir. Pemerintah pun masih menyesalkan dan mengkhawatirkan kondisi masyarakat, sebagaimana dijelaskan di atas.

Mengingat kondisi masyarakat yang demikian, maka kita sebagai bagian dari masyarakat yang – *insyaallah* – memiliki kesadaran serta mengerti resiko penularan, **tentu merasa khawatir ketika kita berinteraksi dengan orang di ruang publik atau tempat kerja**, misalnya. Meskipun kita sendiri telah menerapkan protokol dengan ketat.

- Siapa yang tahu kalau ternyata orang yang baru saja duduk di samping kita adalah OTG (Orang Tanpa Gejala), atau ODP (Orang Dalam Pantauan)/PDP (Pasien Dalam Pengawasan)? Hal ini bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi di tengah kondisi masyarakat yang keadaannya sebagaimana di atas.

- Apa jadinya ketika – misalnya – ada yang tidak jujur, salah, atau lupa ketika memberikan informasi/keterangan saat proses penapisan/*screening* kesehatan?

Sekadar mengingatkan, menurut Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (IDI) sekitar 80 persen dari orang yang positif terjangkit Covid-19 tidak merasakan gejala gangguan kesehatan atau orang tanpa gejala (OTG).
"OTG itu orang yang sudah terpapar dari orang yang positif tapi tidak menunjukkan gejala. Dulu kriteria ini masuk ODP. Sekarang dipisah, OTG yang betul-betul enggak ada gejala, ODP ada gejala tapi ringan banget, masih bisa isolasi diri di rumah," ujar ketua PB IDI pada 18 April.

Sumbang Saran Untuk Saudara-Saudara Kami Salafy

Berdasarkan keterangan di atas, saudara-saudara salafy diharapkan lebih waspada dan berhati-hati menyikapi kenyataan di masyarakat. Yang mendorong kami menyampaikan saran-saran ini, di antaranya:

1. Terpanggil untuk saling membantu dan saling memberikan masukan yang membangun.
2. Banyak pertanyaan masuk kepada kami dari saudara-saudara kami *salafiyyin* – yang memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap keselamatan diri dan lingkungannya – dari banyak daerah. Menunjukkan mereka membutuhkan adanya saran dan pencerahan dalam menghadapi *New Normal.*
3. **Membantu Pemerintah dalam menjalankan *New Normal* sebaik mungkin sebagaimana diinginkan oleh pemerintah, dan meminimalisir hal-hal yang dikhawatirkan. Di antaranya, kemunculan gelombang ke-2 serangan Covid-19.**
   Mengingat kondisi masyarakat kita yang masih sangat memprihatinkan tingkat kesadaran, kejujuran, dan kedisiplinannya, sebagaimana dijelaskan di atas. Dan, itu sangat berbahaya dan beresiko terhadap *New Normal.* Hal ini sangat tampak dari ketetapan protokol-protokol yang sangat ketat dari pemerintah. Seperti, protokol-protokol ketat untuk rumah ibadah dari Kemenag.

Ketua Gugus Tugas Nasional mengingatkan, *"Saya ulangi sekali lagi, **sangat tergantung kepada kedisiplinan masyarakat dan kesadaran kolektif**, dalam mematuhi protokol kesehatan.”* (sebagaimana dimuat dalam laman resmi bnpb.go.id). Bahkah Presiden RI – semoga Allah memberikan taufiq kepada beliau – telah menargetkan bahwa akhir Mei grafik Covid-19 harus melandai. Namun *qaddarallah* target tersebut belum tercapai. Bahkan masih tinggi. Tentu di antara faktornya adalah karena kesadaran masyarakat yang kurang mendukung.

Apa yang kami sampaikan ini sekadar saran dan masukan, bukan mengharuskan. Bisa diterima, bisa ditolak. Berikut ini sumbang saran dari kami, semoga bermanfaat. (Dalam menuliskan saran-saran ini, kami berdiskusi dan berkonsultasi dengan teman-teman tenaga medis dan para dokter salafy yang tergabung dalam **Komunitas Kesehatan Muslim (KKM) KISWAH Nasional**. *Alhamdulillah*, mereka memberikan masukan-masukan berharga)

* * *

Saran pertama:

Memasuki era *New Normal* dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan menerapkan segala protokol pencegahan dan penanganan Covid-19. Dengan tetap mengedepankan keselamatan dan perlindungan untuk diri sendiri dan orang lain. Senantiasa mengedepankan musyawarah bersama asatidzah dan tim medis (KKM Kiswah) setempat sebelum melangkah dan bertindak.
Waspada terhadap sikap mengabaikan dan melalaikan protokol pencegahan dan penanganan Covid-19. Karena itu akan berakibat sangat fatal terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Hendaknya kita ingat pula, bahwa Covid-19 adalah masalah kesehatan. Sehingga merupakan bagian dari sikap hikmah – *insyaallah* – adalah: di samping memperhatikan nilai-nilai normatif, kita juga memperhatikan sisi ilmiah medis.

Juru Bicara Pemerintah terkait Penanganan Covid-19, dalam rilis terbarunya, ketika terjadi lonjakan kasus hampir 1.000 dalam sehari, mengatakan, *"Kehidupan kita, dengan rajin mencuci tangan, dengan menggunakan masker saat ke luar rumah. Juga berpikir untuk lebih banyak lagi, untuk* ***mempertimbangkan manfaat keluar rumah****, itu* ***lebih banyak risiko yang kita hadapi****. Kemudian menjaga jarak karena kebiasaan inilah yang harus menjadi kebiasaan kita yang kaitan dengan menjaga dari COVID-19."*, Sabtu (6/06/2020)

Sebelumnya, Juru Bicara Pemerintah untuk COVID-19, dr. Achmad Yurianto juga mengatakan bahwa saat ini masyarakat yang berkeinginan untuk keluar dari rumah harus mempertimbangkannya. Hal itu disampaikannya Yuri dalam update COVID-19 di Gedung BNPB, Jakarta Timur, Kamis (28/5).
"Di dalam situasi seperti ini, tentunya kita akan selalu memperhitungkan apa keuntungannya keluar rumah, ***kalau memang tidak bayak manfaat yang kita dapatkan, justru lebih banyak ancaman yang mungkin kita dapatkan pada saat kita keluar rumah, maka sebaiknya di rumah saja tidak ke mana-mana,****"* jelas Yuri tegas.

dr. Achmad Yurianto juga menyebutkan 80 persen kasus positif corona ditemukan pada orang yang tak menunjukkan gejala sama sekali. Orang tanpa gejala ini dapat menularkan virus kepada orang lain yang lebih rentan.
"Kita tidak akan pernah tahu siapa orang di luar yang membawa virus ini. Karena, dari catatan data, kita bisa melihat bahwa 80 persen mungkin kita menemukan kasus positif pada orang-orang yang tanpa gejala sama sekali," ujar Yurianto saat konferensi pers, Ahad (7/6).

* * *

Saran kedua:

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN TANGGUH COVID-19
Menuju Lingkungan Yang Produktif, Sehat, dan Aman Covid-19 *biidznillah*

Bila lingkungan berdekatan dengan Pondok Pesantren (Ponpes) Salafy, maka yang dimaksud di sini adalah ponpes yang sejak awal masa pandemi **tidak memulangkan/meliburkan santrinya.**

Landasan:

1. Kepolisian Republik Indonesia dan beberapa Pemkab/Pemkot menerapkan kebijakan pembentukan **Kampung Tangguh** dalam menghadapi *New Normal*. Konsep dasarnya adalah membentuk kampung yang :
    a) teredukasi dengan baik,
    b) kerja sama dan gotong royong,
    c) membatasi wilayah dan membuat pos-pos penyekatan,
    d) terbatasi/terkontrol interaksinya, dan
    e) memiliki kesiapan dan kemandirian sebaik mungkin.
2. PB (Pengurus Besar) IDI (Ikatan Dokter Indonesia) telah menyarankan PSBB dalam lingkup komunitas terkecil. *"Barangkali akan lebih tepat PSBB itu dikerjakan berbasis komunitas terkecil, desa atau RT/RW. Karena kalau berbasis komunitas terkecil maka **pendisiplinan dan pengawasan itu akan lebih bagus.**"* Kata Ketua Umum PB IDI (10/5/2020).

Salah seorang walikota mengatakan,
*"Saya menghaturkan terima-kasih karena temen-teman yang ada di Desa, yang ada di Kecamatan, yang ada di kabupaten semua luar biasa. Jadi masyarakat **dari tingkat bawah pun saling memberikan bantuan dan saling memberikan perhatian**, jadi kelihatannya memang situasi seperti ini membangkitkan semangat kita untuk dapat terus bersama-sama **bergandengan tangan, saling menolong antara satu dengan lainnya, saling menguatkan** agar bagaimana pandemik corona ini bisa segera selesai dan bisa berlalu agar kondusifitas tetap aman dan damai,"* tambahnya.
Untuk diketahui, Desa atau Kampung tangguh Covid-19 yang dibuat adalah antisipasi ketahanan pangan dengan cara budi daya ikan, kebun ketahanan pangan, rumah isolasi, pasar *physical distancing* dan lain sebagainya.

Walikota lainnya, juga mengatakan,
Kebersamaan masyarakat berbasis RT/RW dan desa akan efektif dalam pencegahan penularan Covid-19 khususnya di kawasan desa tersebut. Apalagi saat masuk di Kampung Tangguh Standar Operasional Prosedur (SOP) kesehatan diterapkan,
*"Ditambah lumbung pangan inisiatif masyarakat sebagai upaya untuk menghadapi pandemi Covid-19, merupakan role model yang **bisa diterapkan di mana saja,**"* ucapnya.
Menurutnya, solidaritas masyarakat menjadi kekuatan yang besar untuk membangun komitmen untuk mencegah penyebaran Covid-19. Sehingga yang diharapkan dengan hadirnya

Kampung Tangguh ini bisa menjadikan setiap wilayah di desa/ kelurahan menjadi mandiri dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Bupati salah satu kabupaten mengatakan,
"Atas dasar semangat dan kesadaran warga serta leadership yang baik dari ***para Ketua RT RW dan Dasawisma****, terciptalah kampung tangguh,"* kata bupati, Selasa, 26 Mei 2020.
Kampung itu membuat portal untuk pemeriksaan bagi pengunjung yang masuk wilayah mereka. Selain itu terdapat lumbung pangan yang cukup bagi warga yang memerlukan isolasi mandiri. Mereka juga mengatur mlijo atau pedagang kebutuhan pokok keliling. Ada tiga mlijo yang bertugas melayani kebutuhan rumah tangga warga. *"Sehingga masyarakat tidak perlu pergi ke pasar,"* ungkap bupati didampingi Dandim dan Kapolres.

Di wilayah kabupaten lain, Kapolres setempat menyatakan Kampung Tangguh Semeru adalah sebuah **komunitas masyarakat dalam suatu area yang secara serentak dan sukarela menjalankan protokol kesehatan guna menjaga kesehatan masyarakat di wilayahnya.**
"Dari pelaksanaan ini diharapkan setiap warga masyarakat mampu menjaga kesehatan dirinya dan menjaga kesehatan orang lain dalam wilayahnya dari potensi penularan Virus Covid-19," ungkapnya, Senin (1/6/20) siang.
Tujuannya Kampung Tangguh Semeru, lanjut sang Kapolres, adalah; **Melakukan kerjasama antar warga untuk menjaga wilayahnya dengan semangat musyawarah dan gotong royong**. Menjaga dan melindungi masyarakat agar dapat menjalankan kegiatan sebagaimana mestinya.

Kampung Tangguh itu dibuat di salah satu kelurahan. Tujuannya, untuk pencegahan penyebaran COVID-19 hingga ke tingkat paling bawah.
"Di kampung ini, setiap warga dari luar akan menjalani protokol pemeriksaan secara ketat," jelas salah satu pelaksana Gugus Tugas COVID-19 di kabupaten tersebut, Rabu (27/5/2020). Menurut Kapolres, di **sejumlah titik pintu masuk menuju kelurahan tersebut telah dipasang portal dan pos-pos penyekatan. Warga dari luar harus mengikuti tata tertib untuk masuk ke kawasan tersebut.**

Di kampung tangguh, terdapat **petugas tertib administrasi sehingga orang yang keluar maupun masuk kampung tercatat dengan baik.** Kemudian untuk memenuhi kebutuhan makanan, warga yang mampu menyumbang sayur. Sedangkan warga yang membutuhkan sayur bisa mengambil seperlunya.
***
Mabes Polri mengapresiasi penerapan kampung tangguh. Demikian pula DPR RI mengapresiasi program Kampung Tangguh dalam menghadapi New Normal.
***
Catatan: Pada keterangan data-data di atas sengaja kami hilangkan penyebutan nama kabupaten/kota dan nama pejabatnya. Hal ini demi menjaga kode etik. Di sisi lain, yang kami pentingkan ada substansinya agar bisa dijadikan pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa **pada dasarnya pemerintah menginginkan agar masyarakat benar-benar memiliki kesadaran dan kedisiplinan tinggi, mengontrol interaksi, serta memiliki kemandirian sebaik mungkin ketika memasuki era *New Normal*.** Jika tidak, maka akan berbahaya.

Merujuk pada konsep tersebut, *insyaallah* saudara-saudara kami *Salafiyyin* bisa mengkonsepkannya dengan lebih rapi, dengan pelaksanaan yang lebih disiplin. Yaitu dalam bentuk **Lingkungan Tangguh Covid-19**

Tujuan:

Agar tercipta lingkungan pesantren dan pemukiman yang terdiri dari orang-orang yang sehat dan berpola hidup bersih sehat, disiplin menerapkan protokol kesehatan dengan penuh kesadaran, lingkungan yang bersih dan bebas dari Covid-19, *biidznillah*.

Manfaatnya sangat besar, antara lain:

a. Mewujudkan amanah menjaga lingkungan santri agar tertutup dan steril. Sesuai amanah dari hasil sidang Gugus Tugas Pusat dengan komisi IX DPR RI, pada 24/3/2020.
b. Kita bisa menjalankan ***new normal*** di dalam area lingkungan dengan tenang dan tanpa ada kekhawatiran, antara lain:
   1. Bisa beraktifitas di luar rumah. Tidak lagi terkurung dalam rumah, sehingga aman dari *Cabin Fever*, dll, *insyaallah*.
   2. Aktifitas ibadah (shalat berjama'ah, shalat Jum'at di masjid) *[lihat saran ke-4]*
   3. Taklim secara normal.
   4. Tarbiyah (proses KBM) di Pesantren secara normal.
   5. Anak-anak bisa leluasa bermain di area sekitar pemukiman dalam batas portal.
c. Terpenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dengan mudah.
d. Terwujud lingkungan yang saling bergandeng tangan, saling peduli, dan saling menguatkan dalam hal: kesehatan, perekonomian, sosial, kedisiplinan, dll.

Semua kegiatan di atas tentu dengan tetap menjalankan protokol pencegahan Covid-19 dengan ketat dan disiplin. Jangan sampai mengabaikan atau melanggar. Dengan diwujudkannya program ini, *insyaallah* lingkungan kita benar-benar merupakan lingkungan yang bersih dan terlindungi. Sehingga *insyaallah* lebih aman Covid-19 dalam rangka menjadi produktif di era *New Normal.* Sebagaimana program pemerintah.

Perwujudan Lingkungan Tangguh Covid-19:

Untuk mewujudkannya, kami menyarankan agar menempuh langkah-langkah berikut:

1. Hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan, antara lain dari sisi:
   - Apakah kondisi pemukiman memang mendukung, misalnya apakah terkumpul dalam satu area? Bisakah diupayakan area per dasa wisma (10 rumah), atau semisalnya? *(lihat halaman 6)*.
   - Kesiapan elemen warga dalam lingkungan untuk: memiliki kesadaran dan kedisiplinan, bersungguh-sungguh, bekerja sama dan bergotong royong.

Jangan sampai memaksakan diri, yang akan berakibat kurang baik. Walaupun di sisi lain memang perlu ada kesungguhan dan kepedulian.

2. Diharapkan melakukan musyarawah dan diskusi bersama para ustadz dan tim medis (KKM Kiswah) setempat. Hindarkan tindakan melangkah sendiri-sendiri. Musyawarah dilakukan dengan semangat saling memahami, saling pengertian, saling bekerja sama, dan saling mendukung, serta gotong royong. Disamping kepedulian, sikap proaktif, dan siap berjuang demi kebaikan bersama.
3. Apabila mengacu kepada konsep Kampung Tangguh yang diinisasi pemberintah, maka setidaknya memperhatikan 4 aspek penting *(lihat kembali halaman 5-7)*:
   a. **Kesehatan:** mewujudkan kemandirian kesehatan. *Apa dan bagaimana kemandirian kesehatan?* Silakan bisa berkoordinasi dan bekerja sama dengan KKM Kiswah di masing-masing daerah.
   b. **Kesejahteraan:**
      - Memperhatikan warga yang mengalami kesulitan perekonomian, dan mengupayakan solusi terbaik.
      - Mengupayakan kerja sama dan gotong royong, dalam mewujudkan kemandirian pangan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan masyarakat produktif dengan cara yang aman dari Covid-19
      - Memfasilitasi warga yang memang terpaksa bekerja ke luar wilayah lingkungan. Yaitu dengan memberikan protokol yang ketat, agar dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan tinggi. Serta memperhatikan SOP medis terhadapnya, sehingga tetap aman bagi lingkungan yang mengupayakan untuk produktif dan bebas Covid-19.
   c. **Penjagaan:**
      - Perlu memperhatikan bagaimana petunjuk/ SOP medis terhadap:
        - Orang yang bekerja rutin di luar, khususnya di kota/daerah yang **zona merah**, atau kawasan yang angka reproduksi penularannya [*R-Naught* (RO) dan angka *Effective Reproduction Number* (Rt)-nya] **masih tinggi**.
        - Orang yang datang dari zona merah, atau pergi ke kota/ke pasar di wilayah yang zona merah, kawasan yang angka reproduksi penularannya [*R-Naught* (RO) dan angka *Effective Reproduction Number* (Rt)-nya] **masih tinggi**.
      - Pembatasan dan pencatatan orang dan kendaraan yang keluar masuk.
      - Membuat jadwal jaga untuk setiap warga. Menyiapkan fasilitas pos jaga, dan portal gerbang masuk.
      - Memantau dan memastikan warga yang melakukan isolasi mandiri untuk tidak keluar lingkungan rumah kecuali untuk keperluan fasilitas kesehatan.
      - Memastikan warga menerapkan protokol kesehatan dengan disiplin dan penuh kesadaran.
   d. **Edukasi dan Pendampingan:**
      - Memberikan informasi dan edukasi kepada warga terkait protokol pencegahan dan penanganan COVID-19.

- Memberikan informasi dan edukasi tentang resiko penularan. Perlu waspada dari OTG, ODP, dan PDP.
- Berkoordinasi dan memberikan laporan kepada Puskesmas setempat.

Jika mampu mewujudkan **Lingkungan Tangguh Covid-19**, maka itu bagus. Memang itu sulit dan berat, butuh kesungguhan dan kebersamaan yang solid. Namun *Insyaallah* hasilnya pun akan sangat bagus.
Jika tidak bisa, maka silakan masing-masing berupaya sesuai kemampuannya.

Keberhasilan mewujudkan lingkungan ini, akan sangat ditunjang oleh semangat untuk senantiasa belajar dan mengamalkan dalil-dalil agama. Misalnya, hadits Nabi *Shallallahu alaihi wa Sallam* :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan kaum mukminin dalam sikap saling mencintai, saling menyayangi, dan saling menguatkan di antara mereka adalah seperti satu jasad. Apabila ada salah satu anggota badannya yang mengeluh, maka anggota badan lainnya juga turut merasakan dengan tak bisa tidur dan demam." (HR. Muslim, no. 2586).

Di sisi lain, semua warga sangat diharapkan memupuk diri dengan kesabaran dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Apabila dipandang perlu, bisa dibentuk sebuah panitia, atau satuan tugas – atau apapun istilahnya – yang diharapkan dapat membantu dan menopang segala kebutuhan warga dalam menjalankan program tersebut.

* * *

Saran Ketiga, terkait dengan ponpes atau rumbel (rumah belajar), dan semisalnya:

SEBAIKNYA MEMPERTIMBANGKAN BAIK-BAIK JIKA AKAN MEMBUKA KEMBALI PESANTREN (MENDATANGKAN SANTRINYA DAN MEMULAI KBM SECARA TATAP MUKA)

Sebagaimana kita tahu, beberapa ponpes *salafiyyin* sejak awal-awal pandemi terpaksa memulangkan/meliburkan para santrinya. Di antara alasan paling utama kala itu:

- Ketidakmampuan SDM
- Ketidakmampuan sarana prasana, teknis, biaya, dll

dalam mewujudkan pelaksanaan protokol yang disiplin oleh para santrinya, dan kesulitan mewujudkan lingkungan yang bersih dan steril.

Di era *New Normal* ini, maka kalau boleh kami menyarankan: sebaiknya ponpes-ponpes salafiyyin jika akan mendatangkan santrinya atau memulai KBM di pesantrennya perlu ada pertimbangan dan persiapan yang matang, serta mendiskusikannya dengan tim medis/dokter yang tergabung dengan KKM Kiswah setempat atau pusat.

Kenapa?

- Pemerintah telah menegaskan bahwa pembukaan pesantren harus berhati-hati.
  Dalam rapat bersama Kemenag dengan Satgas Lawan Covid-19 DPR RI di kantor Kemenag RI, Kamis 28/05/2020, Menteri Agama menyatakan, bahwa khusus pesantren, jajaran Kemenag masih mendalami dan mencari solusi terbaik untuk mengaktifkan kembali keberadaan pondok pesantren.
  *"Secara bertahap memang dimungkinkan untuk membuka kembali pesantren. Namun ini perlu kehati-hatian **jangan sampai banyak santri di pesantren terjangkit Covid-19 usai dibuka kembali.** Dan ini **sangat ditekankan oleh Presiden Joko Widodo**."* kata Menag.
- PB (Pengurus Besar) IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) dalam surat resmi tertanggal 30 Mei 2020. *"Dengan mempertimbangkan antisipasi lonjakan kasus kedua, sebaiknya sekolah tidak dibuka setidaknya sampai Desember 2020. Pembukaan kembali sekolah-sekolah dapat dipertimbangkan jika jumlah kasus COVID-19 telah menurun."*
- Terkait kesadaran masyarakat yang masih rendah ini, salah seorang anggota IDAI mengemukakan kekhawatirannya. Bahwa penerapan protokol kesehatan bagi kalangan orang dewasa saja sangat sulit, apalagi bagi anak-anak.
  "Orang dewasa saja tidak bisa, apalagi anak! Selama anak-anak berada di sekolah selama beberapa jam, jalan, pulang pergi, kemudian orang tanpa gejala (OTG) akan saling menularkan antar anak, ke guru, ke pengantar jemput, ke warung sekolah, security, ke orangtua anak atau ke orangtua anak lain yang tinggal di wilayah lain. Maka penularan Covid-19 akan meluas kemana-mana," Kamis (28/5).
- Tidak siap/tidak mampu merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan beberapa pesantren *Salafyyin* memulangkan santri-santrinya pada bulan Maret atau April yang lalu. Sementara keadaan wabah Covid-19 saat ini di Indonesia secara umum **tidak lebih ringan** dibandingkan keadaan pada bulan April dan Maret yang lalu, dari sisi:
  - Lonjakan kasus di Indonesia semakin tinggi. Selama bulan Mei kemarin terdapat penambahan lebih dari 15.000 kasus infeksi. Angka ini lebih tinggi dari angka infeksi selama April yang mencapai 9.000 kasus.
  - Wilayah zona merah sudah semakin banyak.
  - Jumlah positif, ODP, dan PDP semakin banyak.
  - Jumlah dan keberadaan OTG pun makin meningkat dan sulit terpantau.

  Apakah Pesantren Salafyyin sudah memiliki kesiapan dan kemampuan memadai untuk menampung kembali santri-santrinya dari daerah masing-masing?
- Pemerintah Indonesia sangat tidak menginginkan terjadi lonjakan kasus ketika diterapkan *New* Normal, seperti yang terjadi di beberapa negara.
- Orang tua/wali santri yang mengerti dan memiliki kesadaran tentang resiko dan bahaya penularan Covid-19, tentu akan kesulitan dalam mengantarkan anak-anaknya kembali ke Pesantren. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa akan menggunakan transportasi umum karena keterbatasan ekonomi, dan ini sangat beresiko.
  Padahal kondisi orang tua/wali berbeda-beda. Ada yang mengerti dan punya kesadaran tinggi, namun ada pula yang lalai atau bahkan ceroboh.

- Dahulu ketika Pesantren Salafiyyin hendak meliburkan/memulangkan santrinya, kondisi santri saat itu masih sehat dan steril. Namun ketika itu pengelola sudah khawatir terjadi penularan, sehingga menyatakan tidak mampu, yang berujung pada keputusan santri dipulangkan/libur. Adapun sekarang, santri yang sudah pulang dan berada di rumahnya masing-masing tersebut, bagaimana kondisinya sekarang? Bagaimana interaksi dia selama berada di rumah? Bagaimana pula interaksi orang tuanya selama sekian waktu itu?

Oleh karena itu, pesantren salafyyin yang sudah terlanjur meliburkan santrinya dan akan membuka pesantren dan memulai KBM-nya, sebaiknya mempertimbangkannya matang-matang keputusan tersebut, karena potensi resikonya masih besar.

* * *

Saran Keempat: Tentang Masjid dan Shalat Berjama'ah:

Telah terbit **Surat Edaran Kemenag no. 15 tahun 2020** tentang **Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandem**. Tentu kita sangat bersyukur.
Maka : - berdasarkan surat edaran Kemenag tersebut,
- kemudian mengingat kesadaran masyarakat yang masih memprihatinkan,

Sekadar menyampaikan usulan atau saran kepada salafiyyin: dalam hemat kami, ada beberapa kategori masjid berdasarkan kondisi kawasannya:

Kategori Pertama:
Masjid yang berada di kawasan (misalnya di kompleks pesantren dan atau bersama pemukiman di sekitarnya) yang **bisa mewujudkan lingkungan Tangguh Covid-19** (yakni kawasan yang sesuai dengan kriteria pada saran kedua di atas).
Maka bisa melaksanakan shalat Jum'at dan berjamaah 5 waktu. Dalam pelaksanaannya, hendaknya memenuhi semua ketentuan protokol sebagaimana dalam SE Kemenag, **termasuk shaf berjarak, surat bebas Covid-19 dari pihak berwenang, dll.**

Kategori Kedua:
Masjid di kawasan yang **belum mampu** mewujudkan Lingkungan Tangguh Covid-19 sebagaimana dalam saran kedua di atas. Dengan kata lain **berada di kawasan yang heterogen**.
Misalnya:
a. Masjid pesantren, namun teman-teman salafy yang tinggal di sekitarnya dan shalat di masjid tersebut mobilitas keluar masuknya tinggi (contoh: sehari-hari bekerja di ruang publik atau mendatangi/interaksi dengan ruang publik, dll). Sementara pengurus pesantren tak mampu mengimbau warganya agar membatasi mobilitas dan interaksinya.

b. Masjid pesantren, namun pengurus pesantren dan teman-teman salafy yang shalat di masjid tersebut tinggal bersama masyarakat umum.

Kategori Ketiga:
Masjid Umum yang dikelola oleh salafiyyin dan jamaahnya heterogen. Misalnya masjid di pinggir jalan, atau sering disinggahi masyarakat umum/para musafirin. Atau masjid di kawasan pemukiman tak tertutup, mobilitas warganya tinggi.

Untuk kategori **kedua** dan **ketiga** ini, hendaknya segera memenuhi protokol sesuai dengan SE Kemenag, **termasuk shaf berjarak.** Saran kami pula, sebaiknya melakukan langkah berikut:

- Segera mengadakan rapat pengurus pesantren atau pengurus masjid/takmir, untuk memusyawarahkan apakah pengurus siap melaksanakan kewajiban menjalankan protokol sesuai poin 4 pada SE Kemenag.
  Karena, bisa jadi pemberlakuan protokol ini akan berlangsung lama, tidak tahu sampai kapan. Butuh komitmen dan kedisiplinan para pengurus/takmir semuanya dalam jangka panjang.
- Memperkirakan, bagaimana tingkat kedisiplinan para jama'ahnya. Apakah bisa diajak disiplin menerapkan protokol atau tidak dalam jangka waktu lama.
- Jika memang siap, segera mengajukan Surat Keterangan Aman Covid-19, sesuai poin 2 dan 3 pada SE Kemenag. (Yaitu dalam hal ini kepada Gugus Tugas Kecamatan, atau kepada Bupati jika kapasitas masjidnya besar atau jamaahnya mayoritas dari luar kawasannya).

Sebagai bahan pertimbangan:

- Masa *New Normal* ini bisa jadi berlangsung lama. *Wallahu a'lam*. Sehingga diharapkan para pengurus masjid/takmir benar-benar konsisten dan kontinyu disiplin menjalankan protokol-protokol sebagaimana dalam SE Kemenag dalam jangka waktu lama.
- Demikian pula para jama'ah masjidnya yang heterogen tersebut, diharapakan juga sabar dan kontinyu dalam menjalankan protokol-protokol dalam SE Kemenag.
- Perlu mewaspadai resiko OTG. Karena OTG suhunya bisa saja normal (kurang dari 37,5 derajat Celcius).
- Mohon dipertimbangkan oleh pengurus masjid/takmir kemungkinan terjadinya benturan dengan sebagian jamaah shalat yang belum memiliki kesadaran dan kedisplinan untuk menjalankan protokol dalam SE Kemenag.

Sehingga saran kami, sebaiknya perlu persiapan yang benar-benar matang. Apabila sekiranya tidak mampu mewujudkan protokol sesuai SE Kemenag, tidak ada salahnya jika tidak terburu membuka masjid dan tidak menyelenggarakan shalat berjamaah dan shalat Jum'at terlebih dahulu. Mengingat kemungkinan resiko yang sangat besar.

Adapun saudara-saudara salafiyyin yang tinggal di kawasan heterogen dan mengkhawatirkan keselamatan dirinya dengan kondisi yang ada, apakah boleh dia tidak hadir shalat berjama'ah dan shalat Jum'at? Kekhawatiran itu, misalnya:

- Karena situasi di wilayahnya tidak terkontrol (masyarakatnya abai dan tak perhatian dengan protokol kesehatan atau di wilayahnya masih ada peningkatan kasus positif Covid).
- Karena dia tinggal di luar pemukiman komunitas, atau tinggal di pemukiman komunitas yang tidak tertutup dari luar atau mobilitas keluar masuk warganya tinggi.
- Karena masjid di kawasannya tidak menerapkan protokol sesuai SE Kemenag.

Saran: maka dipersilakan jika dia memilih untuk shalat di rumah saja.

Kemudian, sekadar untuk kehati-hatian: Masjid kategori **kedua** dan **ketiga**, melakukan disinfeksi sesering mungkin (misalnya, setiap kali masjid selesai dipakai (5x dalam sehari). Adapun untuk masjid kategori **pertama**, melakukan disinfeksi minimal 2x dalam sehari. Saran ini sekadar untuk kehati-hatian, sekiranya tidak memberatkan (demikian saran dari teman-teman dokter di KKM Kiswah).

Penutup:

Demikian yang bisa kami sampaikan, sebagai saran dan masukan kepada ponpes dan saudara-saudara salafy. Semoga semua ini termasuk upaya saling memberikan nasehat dan masukan yang positif dan membangun, serta **termasuk upaya membantu pemerintah dalam menjalankan *New Normal* sesuai yang diinginkan, menghindarkan kondisi yang dikhawatirkan oleh pemerintah manakala *new normal* tak didukung dengan kedisiplinan dan kesadaran kolektif masyarakat.**

Sekali lagi, kami juga mengajak ikhwah di masing-masing daerah untuk selalu **mengedepankan musyawarah bersama asatidzah dan tim medis setempat** sebelum mengambil keputusan dan langkah. Dilandasi sikap saling kerja sama, saling mengerti, dan saling mendukung. Sehingga setiap langkah telah melalui proses musyawarah dan kajian mendalam, sesuai kemampuan. Termasuk upaya mewujudkan **Lingkungan Tangguh Covid-19**, perlu benar-benar melihat pada kemampuan, jangan sampai memaksakan diri. Tanpa melupakan semangat *mujahadah* dalam setiap langkah.

Sekian dari kami. Semoga bermanfaat. Mohon ma'af jika ada penyampaian atau kata-kata yang salah atau kurang berkenan. Kami ulangi lagi, bahwa kami menyampaikan ini hanyalah sebagai saran dan masukan kepada saudara-saudara kami *salafiyyin*, bukan mengharuskan. Tak ada maksud kami kecuali ingin memberikan saran yang terbaik bagi perlindungan kesehatan dan keselamatan saudara-saudara kami. Kami pun sangat berharap dan sangat senang apabila ada masukan, saran, dan nasehat dari asatidzah dan saudara-saudara sekalian. Semoga Allah

melindungi dan menyelamatkan kita semua, serta segera mengangkat Pandemi Covid-19 dari muka bumi. *Amin*.
Jazakumullah Khairan wa Barakallahu fikum.

وبالله التوفيق، وصلى الله على محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Jember, Ahad 15 Syawwal 1441 H, 7 Juni 2020
Muhibbukum : **Asatidzah dan Pengurus Ponpes Minhajul Atsar Jember**

NB: Sebelum ini telah beredar tulisan *"Komunitas Salafy di Tengah Seruan New Normal"* tertanggal 9 Syawwal 1441 H / 1 Juni 2020. Maka, kami sampaikan bahwa itu sebenarnya masih berupa draft, untuk dimusyarahkan dan dikoreksi. Belum untuk disebar/dipublikasikan. Di dalamnya ada kesalahan-kesalahan, yang telah kami perbaiki dalam tulisan sekarang ini. **Mohon draft tersebut dihapus dan ditarik dari peredaran.**